**RESPON MASYARAKAT NON-HINDU TERHADAP**

**PELAKSANAAN RITUAL TAWUR KESANGA**

**DI TUGU ADIPURA KOTA BANDAR LAMPUNG**

**Oleh:**

**I Ketut Seregig**

**Sekolah Tinggi Agama Hindu (STAH) Lampung**

**Abstrak**: Konsekuensi dari masyarakat heterogen (majemuk) adalah menghargai pluralisme sebagai konsep bersama yang harus dipedomani dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Makna pluralisme bagi umat Hindu di Kota Bandar Lampung terimplementasi dalam kegiatan Ritual Tawur Kesanga yang dilaksanakan sehari sebelum hari raya Nyepi, tepatnya pada hari Sabtu tanggal 4 Maret 2011, yang menjadi momentum penting yang harus dilestarikan dan dikembangkan sebagai media kulturasi budaya Bali yang terkesan masih asing bagi umat lain. Hal ini terbukti ketika Ritual Tawur Kesanga yang disertai dengan atraksi ogoh-ogoh dilaksanakan di pusat kota Bandar Lampung, ribuan masyarakat non-Hindu menonton, acara ritual yang dilaksanakan itu, lalu bertanya *“acara apa itu”,* yang lain spontan menjawab *“orang Bali lagi ngarak dewanya”.* Jawaban bernada datar itu sangat wajar keluar dari orang-orang yang belum pernah melihat ogoh-ogoh, disamping itu acara tawur kesanga di pusat kota ini baru pertama kali dilaksanakan oleh umat Hindu di Kota Bandar Lampung. Fenomena budaya ini menarik untuk diteliti, dengan maksud untuk meninjau apakah pelaksanaan Ritual Tawur Kesanga membawa dampak sosiologis yang bersifat positif atau sebaliknya. Muncul kekhawatiran di kalangan umat Hindu terhadap resistensi masyarakat non-Hindu terhadap pelaksanaan Ritual Tawur Kesanga di pusat Kota. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi Parisada Provinsi Lampung untuk menentukan langkah-langkah konsepsional dalam proses kulturasi budaya Bali dan budaya beragama di Kota Bandar Lampung. Metode deskriptif kualitatif diterapkan dalam penelitian ini, data diperoleh dari hasil observasi, wawancara partisipatif dan dokumentasi. Tanggapan, pernyataan, dan saran diperoleh para responden tokoh penting yaitu Walikota Bandar Lampung, Kepala Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung, tokoh agama Hindu, tokoh masyarakat non-Hindu dan tokoh organisasi non-Hindu di Kota Bandar Lampung. Dari hasil penelitian ini beberapa kesimpulan yang dapat di tarik adalah: 1) Kekhawatiran para tokoh Agama Hindu terhadap adanya resistensi dari warga masyarakat non-Hindu (lokal) dalam pelaksanaan Ritual Tawur Kesanga ternyata tidak terbukti, sampai saat ini Ritual Tawur Kesanga dilaksanakan sudah yang ke-4 kali. 2) Respon masyarakat terhadap kegiatan Ritual Tawur Kesanga sangat positif. Walikota dan Kadis Pariwisata sangat mendukung kegiatan Ritual Tawur Kesanga yang dilakukan oleh umat Hindu, kemudian arak-arakan ogoh-ogoh dijadikan sebagai pawai seni budaya oleh pemerintah daerah.

**Kata Kunci**: *Tawur Kesanga, Publikasi dan Kulturasi, Budaya Beragama.*

**43**

**PENDAHULUAN**

**44 Jurnal Pendidikan Agama**, *Volume 5, Nomor 1 Maret 2014, hlm 43 - 52*

Upacara perdana Tawur Kesanga yang dilaksanakan sehari sebelum hari raya Nyepi menyambut Tahun Baru Caka 1933 dipusatkan di Kota Bandar Lampung pada hari Sabtu tanggal 4 Maret 2011. Upacara ini berlangsung meriah dan religius. Selama upacara tersebut suasana kegembiraan terpancar dari umat Hindu di Kota Bandar Lampung, karena upacara ini adalah yang pertama kali dilaksanakan di Pusat Kota Provinsi Lampung yaitu di Simpang Tugu Adipura Bandar Lampung.

Pelaksanaan ritual tersebut merupakan tonggak sejarah eksistensi umat Hindu di Kota Bandar Lampung. Selama umat Hindu di Kota Bandar Lampung merasa terbelenggu oleh rasa takut terjadinya resistensi dari masyarakat non Hindu, bila ritual dilaksanakan di muka umum. Terdapat kekhawatiran para tokoh umat Hindu apabila ritual Tawur Kesanga tidak disetujui penguasa, karena dianggap mengganggu masyarakat umum.

Namun ternyata terjadi sebaliknya yaitu pelaksanaan Ritual Tawur Kesanga mendapay apresiasi dari masyarakat Kota Bandar Lampung. Atraksi ogoh-ogoh memberi nuansa hiburan masyarakat non-Hindu terutama yang belum pernah menyaksikan secara langsung atraksi ogoh-ogoh. Kebanyakan masyarakat non-Hindu di Koata Bandar Lampung dapat mengetahui ogoh-ogoh hanya dari media elektronik.

Kadis Pariwisata Bandar Lampung pada kesempatan tersebut menyatakan, bahwa kegiatan ritual keagamaan yang disertai dengan penampilan ogoh-ogoh merupakan kreasi seni yang bernuansa agama dan ini sangat unik dan menghibur. Dentuman Bele Ganjur, musik tradisional Bali yang mengiringi penampilan ogoh-ogoh, tampil memukau dengan gaya klasik, erotic dan dinamis. Sungguh di luar dugaan, dalam pelaksanaan ritual tersebut Walikota Bandar Lampung *Herman HN.* memberi sambutan yang intinya menyatakan:

*Kegiatan Upacara Tawur Kesanga atau acara ritual keagamaan bagi umat Hindu ini harus tetap dilaksanakan disimpang empat Tugu Adipura ini, saya selaku walikota berharap tahun depan ogoh-ogoh harus lebih banyak, dan setiap tahun dalam pelaksanaan kegiatan ini saya akan menyumbang satu ogoh-ogoh. Acara ini sekaligus saya jadikan sebagai acara pawai budaya religi yang harus didukung oleh kita semua dan saya minta Kadis Pariwisata agar mendukung kegiatan ini sepenuhnya (Sambutan lisan: Wali kota Herman HN, 4 Maret 2011).*

Sambutan Walikota tersebut di atas telah menepis semua kekhawatiran dan berbagai persepsi yang muncul dalam komunitas Hindu di Provinsi Lampung, yang antara lain menyatakan bahwa ritual yang dilaksanakan itu terlalu mencolok, atau *Balinisme,* bahkan dianggap kurang membaur, khawatir timbul resistensi dari masyarakat lokal yang akan memprotes kegiatan ritual tersebut, karena dianggap eksklusif dengan menonjolkan adat Bali secara kental. Persepsi negatif itu, mungkin saja dapat diterima, karena sejak berdirinya Parisada Provinsi Lampung tahun 1981, di Kota Bandar Lampung belum pernah dilaksanakan Upacara Tawur Kesanga di Prapatan Marga Agung, yaitu di Simpang Empat Tugu Adipura Bandar Lampung, yang menjadi parameter (nol-km) wilayah Provinsi Lampung.

Bagi umat Hindu yang ada di Kota Bandar Lampung, kegiatan ini adalah merupakan momentum bersejarah dalam pengembangan seni budaya dan tradisi Hindu Bali di wilayah Kota Bandar Lampung sebagai pusat Provinsi Lampung. Kegiatan ini terlaksana justru ditengah-tengah maraknya anarkisme dan konflik horizontal yang melanda wilayah Provinsi Lampung, sebagai akibat dari merosotnya moralitas dan perilaku etik para penganut agama di Indonesia.

*Seregig, I Ketut, Respon Masyarakat Non-Hindu Terhadap Pelaksanaan Ritual Tawur Kesanga di Tugu Adipura Kota Bandar Lampung* **45**

Pengalaman umat Hindu di Lampung menghadapi tragedi berdarah yang terjadi di desa Balinuraga, menjadi pelajaran berharga terhadap dinamika perkembangan umat Hindu di Lampung. Peristiwa yang telah menghancurkan harapan masyarakat untuk hidup damai, humanis dan telah melemahkan sendi-sendi kerukunan dalam kehidupan beragama dan harmonisasi di daerah ini. Peristiwa itu telah membuat trauma sosial yang mendalam bagi umat Hindu, keharmonisan masyarakat Lampung telah tercabik-cabik oleh tirani segelintir manusia yang berperilaku antagonis, anarkis dan telah merobek-robek persatuan dan kesatuan bangsa dengan mengatas- namakan agama. Apabila perilaku ini terus dipelihara, dan terus-menerus dipolitisasi, maka kehancuran pranata sosial adalah suatu keniscayaan.

Sejalan dengan tujuan dan makna yang terkandung dalam Ritual Tawur Kesanga ini, yaitu untuk menciptakan keseimbangan kosmis Bhuana Agung (alam semesta) dan Bhuwana Alit (alam manusia), dan melalui proses ritual yang dilaksanakan di prapatan agung ini (simpang empat jalan utama), maka Ritual Tawur Kesanga haruslah dijadikan sebagai sarana publikasi bagi umat Hindu, agar umat lain memiliki pemahaman yang baik dalam menafsirkan kegiatan ritual yang dilakukan oleh umat Hindu di Kota Bandar Lampung.

Dengan kata lain, umat Hindu yang ada di Bandar Lampung tidak bermaksud untuk *mem-Bali-kan* Lampung, karena Ritual Tawur Kesanga merupakan aktivitas ritual agama Hindu yang wajib dilaksanakan oleh setiap umat Hindu dimanapun mereka berada.

Dalam kehidupan beragama, negara mempunyai kewajiban untuk menjamin hak-hak rakyatnya dalam memeluk agama yang diyakininya, serta memberikan ruang kebebasan dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya itu, hal ini secara jelas telah diatur dalam pasal 29 UUD 1945.

Untuk dapat menjamin terselenggara nya harmonisasi kehidupan beragama di Negara yang kita cintai ini, maka negara harus dapat memberi jaminan rasa aman bagi umat beragama dalam menjalankan aktivitas ritualnya, dan memberi fasilitas yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan tersebut, pelaksanaan aktivitas keagamaan diatur sedemikian rupa oleh kementerian agama Republik Indonesia.

Dalam memberi jaminan rasa aman untuk beribadah agama di Kota Bandar Lampung, Walikota *Herman HN.* yang notabene adalah pemimpin yang berasal dari suku asli Lampung, telah membuktikan ketauladannya kepada umat hindu dengan menghadiri acara Ritual Tawur Kesanga yang dilaksanakan di pusat Kota Bandar Lampung dan memberi apresiasi serta dukungan agar aktivitas Ritual Tawur Kesanga dilaksanakan berkesinambungan setiap tahunnya di simpang Adipura ini, dengan harapan agar keberagaman agama, adat dan budaya berkembang bersama-sama, sejajar dan harmonis.

Harapan Walikota Bandar Lampung tersebut telah terbukti, karena hingga saat ini Upacara Tawur Kesanga di Kota Bandar Lampung sudah dilaksanakan yang keempat kalinya.

**46 Jurnal Pendidikan Agama**, *Volume 5, Nomor 1 Maret 2014, hlm 43-52*

Kebijakan dari penguasa daerah telah meredam berbagai permasalahan etnisitas, sukuisme yang belakangan ini sering dimunculkan sebagai komoditas politik. Trauma sosial yang dialami umat hindu Bali di Lampung masih membekas hingga saat ini. Sering kali kondisi sosial ini dimanfaatkan oleh segelintir masyarakat lokal yang ingin memancing di air keruh untuk menarik perhatian pemerintah agar dihormati, dan dihargai sebagai kelompok masyarakat istimewa dan memiliki hak yang utama untuk mengelola daerah yang diklaim sebagai tanah kelahirannya.

Selama primodialisme dimunculkan sebagai issue sosial, maka terkait dengan pelaksanaan ritual Tawur Kesanga yang dilaksanakan umat hindu di Kota Bandar Lampung akan terus dibayangi keraguan dalam beribadah. Issue sosial lainnya yang belum dipahami benar oleh masyarakat non-Muslim, bahwa masih terdengar adanya anggapan yang mengatakan, umat Hindu adalah penyembah berhala karena memuja patung; masyarakat non-Hindu kurang mengerti makna dan tujuan ritual yang dilakukan umat Hindu; perkembangan sistem pembinaan umat Hindu belum signifikan, karena penguasaan pengetahuan agama Hindu belum dipahami secara benar oleh tokoh-tokoh Hindu di Lampung, sehingga proses transformasi pengetahuan agama Hindu berjalan dengan lambat.

Berkaitan dengan permasalahan yang diuraikan di atas, maka dampak positif Ritual Tawur Kesanga di Kota Bandar Lampung ini, perlu diinformasikan kepada umat Hindu, guna memberi motivasi agar aktivitas ritual keagamaan ini tetap lestari dan berjalan dengan baik tanpa tekanan, intervensi dan harmonis.

**METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *deskriptif-kualitatif* artinya memberikan gambaran tentang data-data alamiah yang dikumpulkan menggunakan manusia sebagai alat dalam pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen, guna mendapatkan fakta-fakta empirik berupa teks, kata-kata, simbol, gambar, antara lain berupa; keterangan-keterangan, poto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya *(Kaelan, 2005:20).*

Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjamin kedalaman isi dan pembahasan. Dalam pengumpulan digunakan pendekatan *socio anthropologis* yaitu dengan menelusuri respon masyarakat lokal terhadap perilaku sosial dan budaya orang Bali yang tetap konsisten melaksanakan tradisi ritual dan budaya Bali di Kota Bandar Lampung. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah masih ada resistensi yang muncul dalam masyarakat lokal terhadap kehidupan sosial umat Hindu Bali di Bandar Lampung.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh *Koentjaraningrat* yang menyatakan bahwa kebudayaan adalah pranata-pranata yang jumlahnya sangat banyak. Diantara tiga pranata-pranata yang diuraikan *Koentjaraningrat,* peneliti akan menyebutkan dua diantaranya, antara lain; *pertama,* pranata yang bertujuan untuk menyatakan rasa keindahan dan rekreasi yang disebut *aesthetic and recreational institution,* seperti; seni rupa, seni suara, seni gerak, seni drama, kesusastraan dan sebagainya; *kedua,* pranata yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam berhubungan dengan Tuhan atau alam gaib yang disebut *religious institution* seperti; sembahyang di pura, ritual/upacara keagamaan, penyiaran agama dan sebagai nya *(Koentjaraningrat, 2004: 16-17).*

*Seregig, I Ketut, Respon Masyarakat Non-Hindu Terhadap Pelaksanaan Ritual Tawur Kesanga di Tugu Adipura Kota Bandar Lampung* **47**

Penelusuran pranata sosial yang diuraikan terutama dalam kaitannya dengan respon masyarakat terhadap perilaku sosial umat Hindu di Kota Bandar Lampung, pasca konflik antara umat Hindu Bali dengan masyarakat lokal. Konsep komunikasi sosial yang selama ini dipraktikkan oleh umat Hindu Bali seperti; saling asah-asih-asuh, salunglung sabayantaka, paras-paros sarpanaya, mungkin dapat dijadikan solusi humanis dalam tata pergaulan masyarakat yang memberi kebebasan bagi setiap orang untuk beribadah, dan menjalankan ajaran agama yang diyakini.

Dalam pengumpulan data lapangan, peneliti secara khusus melakukan wawancara dengan Ketua Parisada Kota Bandar Lampung dan Jro Mangku Made Raka, S.Ag, M.Si., tentang Ritual Tawur Kesanga yang dilaksanakan di Simpang Adipura Kota Bandar Lampung. Pemilihan Ketua Parisada dan Mangku Made Raka sebagai sampel penelitian didasarkan pada teknik *purposive sampling* yang maksud nya agar diperoleh data-data yang lebih mendalam dan akurat tentang hal-hal yang akan diteliti dilapangan (Sugiyono, 2006: 216).

Penelitian dilakukan di Kota Bandar Lampung. Untuk dapat menghasilkan data-data yang akurat, peneliti melakukan pengamatan langsung tentang aktivitas Upacara Tawur Kesanga yang sudah beberapa kali dilaksanakan di Kota Bandar Lampung, yang hingga saat ini pada tahun 2014, kegiatan ini sudah berjalan sebanyak empat kali. Pemilihan sampel sebagaimana telah diuraikan di atas, dimaksudkan agar intensitas kegiatan yang dilakukan oleh umat Hindu Bali dapat digambarkan secara empirik dan holistik.

Dalam mengnalisis data-data hasil penelitian, peneliti menggunakan analisis tema budaya atau *discovering cultural themes* adalah upaya untuk mencari “benang merah” yang mengintegrasikan lintas domain yang ada. Dengan ditemukan benang merah dari hasil analisis domain, taksonomi dan komponensial tersebut, maka selanjutnya dapat tersusun suatu “konstruksi bangunan” tentang situasi sosial atau objek penelitian yang sebelum nya masih gelap atau remang-remang dan kemudian menjadi terang *(Sanafiah Faisal dalam Sugiyono, 2006: 264).*

Berdasarkan teori tersebut, dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan pengujian data secara spesifik, melainkan hanya mengkaji gejala perkembangan objek yang diteliti dan melakukan komparasi terbatas dengan teori yang telah ada; apakah kondisi objek yang ditemukan telah mengalami perubahan atau tidak, kemudian menggali sebab-sebab terjadinya perubahan kondisi sosial tersebut, lalu mengambil simpulan berdasarkan pada sebab-sebab yang paling memungkinkan terjadinya kondisi tersebut.

**48 Jurnal Pendidikan Agama**, *Volume 5, Nomor 1 Maret 2014, hlm 43 - 52*

Beberapa permasalahan yang telah di inventarisir peneliti adalah perkembangan sistem pembinaan umat Hindu di Lampung belum signifikan, karena pemimpin agama Hindu belum memahami secara holistik dan mendalam tentang ajaran agama, sehingga proses transformasi pengetahuan agama Hindu berjalan lambat. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah; *pertama,* memberikan pemahaman kepada umat lain tentang Ritual Tawur Kesanga, sehingga tidak menimbulkan perspektif negatif terhadap pelaksanaan ibadah yang dilakukan oleh umat Hindu yang ada di Kota Bandar Lampung; *kedua,* sebagai media publikasi dalam rangka memperkenalkan aktivitas keagamaan dan seni budaya Bali di Kota Bandar Lampung, sehingga di kemudian hari masyarakat Kota Bandar Lampung sudah terbiasa melihat aktivitas ritual yang dilakukan oleh umat Hindu; *ketiga,* untuk menjajaki respon masyarakat non-Hindu di Kota Bandar Lampung, tentang hakikat dan makna Upacara Tawur Kesanga.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil pengamatan secara langsung setelah umat Hindu Kota Bandar Lampung empat kali melaksanakan Ritual Tawur Kesanga di Simpang Empat Tugu Adipura (Pusat Kota Provinsi Lampung), maka informasi tentang perkembangan pelaksanaan Ritual Tawur Kesanga di Kota Bandar Lampung, perlu diinformasikan kepada umat Hindu khususnya di Provinsi Lampung, untuk memberi motivasi agar umat Hindu tidak merasa terintimidasi dan ragu-ragu dalam melaksanakan upacara keagamaan.

**Upacara Tawur Kesanga**

Kegiatan Upacara Tawur Kesanga dilaksanakan untuk pertama kalinya adalah pada tanggal 4 Maret 2011. Dalam acara ritual tersebut, ogoh-ogoh yang diusung sebanyak 4 buah. Pinandita yang nganteb upakara Tawur Kesanga *Jro Mangku Dewa Yasa, S.Ag.* Upacara Tawur Kesanga yang pertama itu dihadiri oleh Walikota Bandar Lampung *Herman HN.* dan diiringi oleh dua Barung Bele Ganjur, yaitu: Bele Ganjur Banjar Way Halim dan Bele Ganjur Banjar Satriya.

Dalam pelaksanaan kegiatan upacara tersebut Ketua Parisada Kota Bandar Lampung I Putu Suarta Adnyana, S.H. menyampaikan ucapan terima kasih kepada Walikota atas dukungan yang disampaikan, sehingga umat Hindu di Kota Bandar Lampung dapat melaksanakan Upacara Tawur Kesanga dengan khidmat, penuh toleransi dan humanis. Ketua juga menyampaikan bahwa dukungan Walikota Bandar Lampung menjadi momentum yang baik bagi umat Hindu dalam menjalankan ajaran agama Hindu dengan tradisi ritual budayanya. Selain itu, ini merupakan sejarah tentang perkembangan nilai-nilai ritual Hindu yang akan selalu diingat oleh generasi penerus Hindu dimasa mendatang.

Upacara/Ritual Tawur Kesanga tahun 2014 dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 30 Maret 2014. Secara kebetulan pada tahun ini pesta demokrasi Pileg dan Pilpres akan dilaksanakan tanggal 7 Juli 2014, maka Ritual Tawur Kesanga kali ini cenderung menjadi komoditas politik dan keamanan. Walikota Bandar Lampung menghadirkan Menteri Kehutanan Zulkifli Hasan, yang asli putra daerah Lampung, turut memberi motivasi atas terselenggara nya Ritual Tawur Kesanga dan Pawai Ogoh-Ogoh di Bandar Lampung. Tak ketinggalan dalam rangka menggalang situasi kondusif menjelang pelaksanaan Pileg dan Pilpres, Kapoda Lampung Brigjen. Pol. Drs. Heru Winarko, S.H. menyumbangkan ogoh-ogoh yang diusung oleh prajurit polisi yang beragama Hindu.

*Seregig, I Ketut, Respon Masyarakat Non-Hindu Terhadap Pelaksanaan Ritual Tawur Kesanga di Tugu Adipura Kota Bandar Lampung* **49**



**6 Jurnal Pendidikan Agama**, *Volume 5, Nomor 1 Maret 2014, hlm 1-8*

Suasana ritual sangat akrab, humanis dan penuh persaudaraan. Walaupun dalam pelaksanaan ritual lebih banyak ceremoni dibandingkan dengan aktivitas ritualnya, kita umat Hindu dapat memaklumi. Inilah peran serta umat Hindu Bali dalam politik kebudayaan. Umat Hindu harus menyadari, bahwa tanpa politik, tradisi dan budaya akan tergilas oleh kebijakan penguasa. Mari kita ambil sisi baik dari politik, yaitu tercapainya kemakmuran dan kesejateraan berdasarkan demokrasi; dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat.

**Respon Masyarakat Non Hindu Terhadap Ritual Tawur Kesanga**

Terkait dengan pelaksanaan Ritual Tawur Kesanga, peneliti telah melakukan wawancara dengan Ketua Parisada Kota Bandar Lampung I Putu Suarta Adnyata, S.H., dengan pertanyaan “bagaimana upaya yang telah dilakukan sehingga Ritual Tawur Kesanga bisa berjalan sampai sekarang ini dan apa hambatan-hambatan yang ditemui serta bagaimana respons masyarakat non-Hindu terhadap kegiatan Ritual yang telah dilaksanakan tersebut. Ketua Parisada menjelaskan:

Melaksanakan Upacara Tawur Kesanga di Bandar Lampung, bukan hal yang mudah, tetapi melalui pendekatan politik dan perjuangan yang memerlukan pengorbanan waktu dan tenaga agar Wali

kota mau mendukung kegiatan ritual yang akan dilaksanakan. Secara kebetulan waktu itu komunikasi saya dengan Walikota *Herman HN.* sangat baik, pada suatu kesempatan saya bertemu menghadap kepada walikota dan mengutarakan niat saya untuk melaksanakan Upacara Tawur Kesanga di Simpang Adipura. Niat yang saya sampaikan itu saya kemas dengan *prolog* untuk mengarak ogoh-ogoh sebagai pawai budaya, padahal sesungguhnya *essensi* dari mengarak ogoh-ogoh ke Simpang Empat Adipura merupakan rangkaian dari Ritual Tawur Kesanga.

Niat yang saya sampaikan tersebut di respon positif oleh walikota, walaupun saya memahami respon beliau tersebut mungkin terkandung maksud terkait dengan kontestasi Pilgub, bagi saya hal itu adalah dampak dari respon baik dari beliau yang telah mendukung pelaksanaan ritual Tawur Kesanga pertama-2011 di Simpang Adipura sebagai Pusat Kota Provinsi Lampung. Selain dukungan moril, walikota juga mendukung secara materiil dan setiap tahunnya telah menganggarkan bantuan untuk pembuatan satu ogoh-ogoh, sebagai wujud dari dukungan beliau kepada umat Hindu.

**50 Jurnal Pendidikan Agama**, *Volume 5, Nomor 1 Maret 2014, hlm 43 - 52*

Pandangan saya terhadap *Ritual* *Tawur Kesanga pertama-2011,* bahwa Upacara ritual ini adalah momentum bersejarah bagi umat Hindu di Kota Bandar Lampung, karena tahun itu merupakan titik awal dan menjadi cikal-bakal pelaksanaan Ritual Tawur Kesanga di Kota Provinsi ini. Dalam perkembangan Hindu Indonesia, strategi politik kebudayaan harus dijadikan sebagai model pendekatan dalam mewujudkan pelestarian tradisi ritual dan seni budaya Bali di Lampung.

Sehari sebelu pelaksanaan ritual Tawur Kesanga pertama-2011 banyak diantara tokoh menyarankan kepada saya agar acara tersebut tidak dilakukan di Simpang Adipura, khawatir terjadi resistensi dari umat lain, terutama Islam fundamentalis, tetapi dengan niat tulus saya mantapkan hati saya dan memohon kepada Ida Betara di Way Lunik agar pelaksanaan Tawur Kesanga lancar, astungkara kegiatan tersebut lancar, bahkan mendapat sambutan baik dari umat umat non-Hindu dan menyatakan senang ada tontonan pawai budaya. Hingga saat ini Ritual Tawur Kesanga di Simpang Adipura sudah berjalan yang ke-4, mudah-mudahan Ritual Tawur Kesanga di Bandar Lampung berjalan dengan lancar, tanpa halangan apapun selamanya *(wawancara, 19 Nopember 2014).*

Berdasarkan penjelasan dari Ketua Parisada tersebut di atas, maka jelaslah bahwa respon masyarakat Kota Bandar Lampung terhadap pelaksanaan Ritual Tawur Kesanga dan pawai ogoh-ogoh yang dilaksanakan di Simpang Adipura sangat positif. Demikian pula resistensi yang dikhawatirkan oleh para tokoh agama Hindu di Provinsi Lampung tidak terbukti dan hingga saat ini umat Hindu di Kota Bandar Lampung dapat melaksanakan Ritual Tawur Kesanga dengan baik, sebagaimana diamanatkan dalam pasal 29 UUD 1945. Dalam wawancara yang dilaksanakan terhadap Jro Mangku Made Raka, S.Ag, M.Si. selaku Ketua Pinandita Samgraha Nusantara Provinsi Lampung, ketika ditanya tentang Ritual Tawur Kesanga yang dilaksanakan di Simpang Adipura Bandar Lampung, beliau menyatakan:

Ketika ditanya tentang kenapa kegiatan Ritual Tawur Kesanga di Tugu Adipura baru bisa dilaksanakan pada tahun 2011, sedangkan umat Hindu di Kota Bandar Lampung sudah ada sejak



tahun 1981. Menjawab pertanyaan ini beliau menyatakan, ada tiga faktor yang melatarbelakangi; *pertama,* konsep *catuspata* yang menyatakan Tawur Kesanga harus dilakukan di Simpang Empat, dalam hal ini tidak disebut harus di pusat kota provinsi; *kedua,* faktor sosial yang mempertimbangkan, apakah dengan melakukan ritual tersebut umat lain merasa senang atau malah terganggu, atau bahkan dapat memicu konflik karena dianggap menganggu fasilitas umum; *ketiga,* faktor keamanan, ketika Tawur Kesanga dilaksanakan di Simpang Adipura yang menjadi pusat kota provinsi Lampung, tentu akan mengundang kerawanan dalam bidang lalu lintas, seperti: macet, atau pengalihan arus, hal ini dapat di jadikan sebagai alasan bagi umat lain untuk memojokkan umat Hindu.

Kita ketahui bahwa kedatangan pertama umat Hindu Bali ada di Lampung sejak tahun 1956, kemudian kedatangan berikutnya tahun 1963, hal ini merupakan perjalanan panjang untuk menembus birokrasi hingga akhirnya tahun 2011 Tawur Kesanga baru bisa dilaksanakan. Keuntungan bagi saya sebagai Ketua Pinandita, pemerintah kota Bandar Lampung telah membuka ruang publik untuk melakukan ritual keagamaan dalam menjaga kesimbangan, kesejahteraan dan kebahagiaan di daerah Lampung. Dengan demikian peran politik dari penguasa sangat diharapkan umat Hindu Bali dalam mengembangkan kebudayaan Bali dalam perkembangan Hindu Indonesia.

*Seregig, I Ketut, Respon Masyarakat Non-Hindu Terhadap Pelaksanaan Ritual Tawur Kesanga di Tugu Adipura Kota Bandar Lampung* **51**

Berkaitan dengan anggapan yang umat yang memandang ritual yang dilakukan oleh umat Hindu Bali sebagai langkah pemborosan dan menimbun sampah, saya berpendapat bahwa ritual salah satu bagian dari tri kerangka dasar Hindu; *pertama,* kita harus memahami pengetahuan *(tattva)*; yang *kedua,* etika dalam melaksanakan ajaran agama sangat penting, karena etika menjadi pedoman yang akan menuntun umat dalam mengimplementasikan ajaran agama; yang *ketiga,* *ritual* adalah yang terpenting dari ketiga bagian kerangka dasar, karena tanpa perbuatan nyata ajaran agama tidak akan sempurna. Konsep ajaran agama Hindu menekankan pada *kreativitas* perbuatan *(karma)*.

Mengenai tingkatan ritual juga ada dasar sastranya yang harus ditaati, dari *nistaning-nista* sampai ke *utamaning uttama.* Perdebatan tentang ritual seharusnya tidak boleh terjadi, apakah umat melakukan *utamaning uttama* atau *nistaning nista* orang lain tidak berhak menilai apalagi menistakan yadnya yang dilakukan tersebut, karena hal itu sangat terkait dengan sraddha seseorang yang tidak boleh dicampuri oleh orang lain dan yang terpenting dari semua itu yang harus dipahami adalah, yang paling berhak hanyalah Ida Sanghyang Widhi Wasa, manusia hanya berkarma sesuai dengan pertunjuk-Nya (wawancara Dewa Made Raka, tanggal 21 Nopember 2014).

**8 Jurnal Pendidikan Agama**, *Volume 5, Nomor 1 Maret 2014, hlm 1-8*

Pernyataan yang disampaikan Ketua Pinandita Samgraha Nusantara Provinsi Lampung tersebut, perlu dipahami secara jernih, bahwa ritual agama yang menjadi bagian dari salah satu kerangka dasar Hindu, tidak perlu dirisaukan oleh para intelektual, karena ritual yang dilaksanakan selama ini adalah warisan leluhur yang sudah ratusan tahun lamanya. Dan, selama ini umat Hindu Bali belum pernah ada yang menyatakan bahwa kegiatan ritual umat Hindu Bali dapat memiskinkan umat Hindu. Sedangkan masalah ritual sangat terkait dengan kebebasan yang telah diatur dalam pasal 29 UUD 1945. Sebagai peneliti saya berharap agar umat Hindu mengedepankan etika dan moralitas dalam sistem pergaulan sehari-hari, untuk mencapai keharmonisan masyarakat di Kota Bandar Lampung.

**52 Jurnal Pendidikan Agama**, *Volume 5, Nomor 1 Maret 2014, hlm 43 - 52*

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti dapat menarik simpulan sebagai berikut:

1. Kekhawatiran para tokoh Agama Hindu terhadap adanya resistensi dari warga masyarakat non-Hindu (lokal) dalam pelaksanaan Ritual Tawur Kesanga ternyata tidak terbukti, sampai saat ini Ritual Tawur Kesanga dilaksanakan sudah yang ke-4 kali.
2. Respon masyarakat terhadap kegiatan Ritual Tawur Kesanga sangat positif. Walikota dan Kadis Pariwisata sangat mendukung kegiatan Ritual Tawur Kesanga yang dilakukan oleh umat Hindu, kemudian arak-arakan ogoh-ogoh dijadikan sebagai pawai seni budaya oleh pemerintah daerah.

**DAFTAR PUSTAKA:**

KAELAN, 2005. *Metode Penelitian* *Kualitatif Bidang Filsafat.* Penerbit Paradigma : Yogyakarta.

KOENTJARANINGRAT.dkk, 2000. *Kebhinekaan Suku Bangsa dan Kebudayaan Indonesia.* Penerbit :

Universitas Terbuka – Jakarta.